

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan dapat diartikan sebagai suatu usaha untuk mengarahkan anak didik kearah yang lebih baik marimba dalam Kuniawan (2014: 51), menyatakan bahwa pendidikan ialah “orang yang memikul tanggung jawab untuk mendidik”. Pengertian ini ditimbulkan kesan bahwa pendidikan ialah orang yang melakukan kegiatan dalam hal mendidik, mendefinisikan pendidikan sebagai yang bertanggung jawab terhadap perkembangan anak didik, dengan mengupayakan perkembangan seluruh potensi siswa, baik efektif, kognitif, maupun psikomotorik. Menurutnnya tanggung jawab pertama dan utama terhadap pendidikan anak adalah orang tua siswa. Tanggung jawab itu disebabkan sekurang-kurangnya oleh dua hal. Pertama karena kodrat yaitu karena orang tua bertanggung jawab mendidik anaknya, kedua karena kepentingan kedua orangtuanya yaitu orang tua berkepentingan terhadap kemajuan perkembangan anak siswanya, sukses anak didiknya sukses orangtuanya juga.

Pendidikan juga diartikan yakin usaha membina diri anak didik secara utuh menurut Hamdani (2011: 20), belajar adalah “suatu proses usaha yang dilakukan seseorang untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengalamannya sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya”. Jadi perubahan yang dalam diri seseorang banyak sekali baik sifat maupun jenisnya karena itu sudah tentu tidak setiap perubahan dalam diri

seseorang merupakan perubahan dalam arti belajar. Kalau tangan seseorang anak menjadi bengkok karena patah tertabrak mobil, perubahan semacam itu tidak dapat digolongkan kedalam perubahan dalam arti belajar. Demikian pula perubahan tingkah laku seseorang yang berbeda dalam keadaan mabuk perubahan yang terjadi dalam aspek-aspek kematangan, pertumbuhan, dan perkembangan tidak termasuk perubahan dalam pengertian belajar. Dapat kita jadikan kesimpulan bahwa belajar merupakan perubahan tingkah laku atau penampilan dengan serangkaian kegiatan, misalnya dengan membaca, mengamati mendengarkan, meniru dan sebagainya. Salah satu itu belajar akan lebih baik jika subjek belajar mengalami atau melakukannya, jadi tidak bersifat verbalistik. Belajar sebagai kegiatan individu sebenarnya merupakan rangsangan-rangsangan individu yang dikirim kepadanya oleh lingkungannya.

Untuk dapat memperoleh belajar yang optimal guru harus mampu menciptakan suasana belajar yang dapat membuat siswa tertarik dan minat dalam kegiatan belajar PKn, cara-cara yang dipenuhi dapat dengan menerapkan model-model pembelajaran yang bervariasi dan bersifat menyenangkan bagi siswa serta didukung dengan media pembelajaran agar tidak terjadi miskomunikasi antara materi belajar dengan apa yang diterima oleh siswa, model pembelajaran yang diterapkan harus sesuai dengan mata pelajaran dan materi yang disampaikan karena setiap mata pelajaran memiliki karakteristik tersendiri. Hal ini berarti bahwa hasil pembelajaran yang baik sangat dipengaruhi oleh proses pembelajaran yang baik pula.

Undang-undang Republik Indonesia No 20 tahun 2003 Pendidikan Kewarganegaraan sangat penting diterapkan dalam dunia pendidikan, khususnya di perguruan tinggi. Pendidikan Kewarganegaraan adalah “usaha sadar untuk menyiapkan siswa dalam mengembangkan kecintaan, kesetiaan, keberanian untuk berkorban membela bangsa dan tanah air indonesia” Bakry (2009: 3), “pada hakikatnya Pendidikan kewarganegaraan upaya sadar dan terencana untuk mencerdaskan kehidupan bangsa bagi warga negara dengan menumbuhkan jati diri dan moral bangsa sebagai landasan pelaksanaan hak dan kewajiban dalam bela negara”, demi kelangsungan kehidupan dan kejayaan bangsa dan negara. Dengan adanya penyempurnaan kurikulum, mata kuliah pengembangan kepribadian tersebut maka pendidikan kewarganegaraan memiliki paradigma baru yaitu pendidikan kewarganegaraan berbasis Pancasila. Akan tetapi yang terjadi pada saat ini, dalam pembelajaran yang berlangsung sering terjadi pembelajaran PKn yang hanya menggunakan metode ceramah, lebih menitikberatkan guru sebagai pusat informasi atau guru hanya menyalurkan ilmu saja kepada siswanya, sedangkan siswa hanya sebagai pendengar setia saja, yang menjadikan pembelajaran PKn menjadi membosankan dan menjadikan siswa kurang menguasai pembelajaran PKn. Menurut Martati (2010: 36), Pendidikan Kewarnegaraan adalah salah satu bidang kajian yang mengemban misi nasional untuk mencerdaskan kehidupan bangsa Indonesia melalui koridor “*valued-based education*”.

Pendidikan Kewarganegaraan sebagai salah satu atau mata pelajaran diperoleh perlu menyesuaikan diri menurut UU No. 2 tahun 2003 pasal 1 tujuan

pendidikan Kewarganegaraan adalah “mewujudkan warga negara sadar bela negara berlandaskan pemahaman politik kebangsaan, dan kepekaan mengembangkan jati diri dan moral bangsa dalam kehidupan bangsa”. Oleh karena itu menjadi hal utama dalam pembelajaran PKn untuk membentuk warga negara yang memiliki tiga kompetensi tersebut, sebagai kompetensi minimal yang harus dikuasai dan dimiliki oleh setiap warga negara, lebih lanjut dikatakan ketiga kompetensi tersebut harus diartikulasikan oleh praktis pendidikan atau untuk mengadakan pembelajaran (*transfer of learning*), pengalihan nilai (*transfer of values*) dan pengalihan prinsip-prinsip, (*transfer of principles*) demokrasi bagi tumbuhannya demokrasi madani. Di SD tidak akan semudah yang kita bayangkan salah satu cara untuk membangkitkan minat belajar siswa dalam proses pembelajaran PKn dengan mengganti cara atau model pembelajaran yang selama ini tidak diminat oleh siswa, seperti pembelajaran yang dilakukan dengan ceramah dan tanya jawab model ini membuat siswa jenuh dan tidak aktif dalam pembelajaran.

Berdasarkan hasil observasi kelas IV dan wawancara dengan guru kelas mengatakan bahwa minat siswa dalam mengikuti pelajaran PKn masih kurang. Hal ini tampak dari perilaku siswa yang cenderung hanya mendengarkan dan mencatat pelajaran yang diberikan guru, siswa tidak mau bertanya apalagi mengemukakan pendapat tentang materi yang diberikan. Dampaknya prestasi belajar masih banyak yang dibawah KKM. hal ini dibuktikan dengan nilai uts yang belum sepenuhnya tuntas dari KKM yang ditentukan sekolah yaitu 70. Dari siswa yang berjumlah 47 hanya 27 siswa yang sudah tuntas, sedangkan 20 siswa masih dibawah KKM, dengan begitu hanya 57,24% ketuntasan pada materi

meningkatkan globalisasi. Semua itu dikarenakan masih kurangnya minat siswa terhadap pembelajaran PKn yang berakibat prestasi belajar siswa menurun. Oleh karena itu perubahan-perubahan dengan tugas-tugas mengajar harus selalu ditingkatkan dalam proses pembelajaran agar minat dan prestasi belajar meningkat.

Minat belajar adalah “perasaan menyukai keterikatan pada suatu hal atau aktivitas tanpa ada yang menyuruh” (Slameto, 2010:180). Dalam hal ini, besar kecilnya minat sangat tergantung pada penerimaan akan suatu hubungan antara diri sendiri dengan sesuatu di luar dirinya itu. Seseorang yang berminat terhadap sesuatu tentu akan lebih memperhatikan, senang, lepas bebas dan tanpa ada tekanan. Suatu minat dapat diapresiasi melalui pernyataan yang menunjukkan bahwa siswa lebih menyukai suatu hal dari pada hal lainnya dan dapat pula memanifestasikan melalui partisipasi dalam suatu aktivitas. Proses ini menunjukkan pada siswa bagaimana mencapai kebutuhannya apabila siswa menyadari suatu saranan untuk mencapai beberapa. Tujuan yang dianggapnya penting dan bila siswa diajak melihat bahwa dari hasil dari pengalaman belajarnya akan membawa kemajuan pada dirinya.

Minat psikologi erat kaitannya dengan adanya sebuah interaksi antara minat prosenal dengan minat situasional yang terus menerus dan berkesinambungan. Jika peserta siswa memiliki pengetahuan yang cukup tentang mata pelajaran, dan dia memiliki cukup punya peluang untuk mendalaminya dalam aktifitas yang terstruktur (kelas) atau pribadi (di luar kelas) serta punya penilaian yang tinggi atas mata pelajaran tersebut maka dapat dinyatakan bahwa peserta didik memiliki

minat psikologi terhadap mata pelajaran tersebut. Berdasarkan permasalahan yang terjadi mengenai minat belajar yang masih kurang tentu hal tersebut akan berdampak pada prestasi belajar siswa yang masih tergolong rendah dan minat belajar mempengaruhi prestasi belajar siswa.

Dari buku yang saya ambil bahwa Menurut Hamdani (2011:138), prestasi belajar di bidang pendidikan adalah “hasil dari pengukuran terhadap siswa yang meliputi faktor kognitif, afektif, dan psikomotorik, setelah mengikuti proses pembelajaran yang diukur dengan menggunakan instrument tes atau instrument yang relevan”. Jadi, prestasi belajar hasil pengukuran dari penilaian usaha belajar yang dinyatakan dalam bentuk simbol, huruf maupun kalimat yang menceritakan hasil yang sudah di capai. Berdasarkan penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa prestasi belajar ialah tingkat kemanusiaan yang dimiliki siswa dalam menerima, menolak, dan menilai informasi-informasi yang diperoleh dalam proses belajar mengajar. Prestasi belajar seseorang sesuai dengan tingkat keberhasilan sesuatu dalam mempelajari materi pelajaran yang dinyatakan dalam bentuk nilai atau raport setiap bidang studi setelah mengalami proses belajar mengajar. Menurut Priansa (2015: 66), prestasi belajar siswa “selalu mendapatkan perhatian dari seluruh elemen pendidikan, baik kepala sekolah, guru, orang tua maupun masyarakat luas”. Prestasi belajar merupakan perubahan perilaku individu. Kecakapan manusiawi (*human capabilities*) yang meliputi informasi verbal kecapakan intelektual. Berhasil tidaknya peserta didik dalam belajar disebabkan beberapa faktor yang mempengaruhi pencapaian prestasi belajar yaitu berasal dari dalam peserta siswa yang berjalan dan ada pula dari luar dirinya.

Dimana dalam mengatasi permasalahan tersebut dapat dilakukan dengan meningkatkan rasa minat dan prestasi belajar pada siswa dengan menggunakan berbagai metode atau model pembelajaran yang sesuai dengan materi yang mendorong siswa aktif dalam pembelajaran, menumbuhkan rasa senang terhadap mata pelajaran PKn, dengan demikian prestasi siswa secara tidak langsung juga akan mengalami meningkat. Menumbuhkan semangat siswa dan meningkatkan prestasi siswa, yang mana semangat memiliki arti bagaimana kita bisa membuktikan dan mempertahankan semangat itu sendiri, atau suatu hasil yang telah diraih seseorang, bagaimanapun keadaannya dan didapatkan dengan adanya usaha terlebih dahulu. Berdasarkan permasalahan yang muncul tersebut maka diperlukan suatu model pembelajaran yang tepat dalam dalam pelajaran PKn yang berpusat pada siswa, melibatkan siswa dalam proses pembelajaran yang berguna untuk meningkatkan minat dan prestasi belajar siswa secara afektif untuk mencapai tujuan pembelajaran yang diinginkan, salah satu dengan menggunakan pembelajaran dengan menggunakan model-model pembelajaran.

Model pembelajaran adalah prosedur atau pola sistematis yang digunakan sebagai pedoman untuk mencapai tujuan pembelajaran. Menurut Sugiarto dalam Afandi (2013: 90), model “cara-cara menyajikan materi pelajaran yang dilakukan oleh pendidik agar terjadi proses pembelajaran pada diri siswa dalam upaya untuk mencapai tujuan”. Model pembelajaran adalah prosedur atau pola sistematis yang digunakan sebagai pedoman untuk mencapai tujuan pembelajaran. Berdasarkan definisi atau pengertian model pembelajaran yang dikemukakan tersebut di atas dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran merupakan suatu cara atau strategis

yang dilakukan oleh seseorang guru agar terjadi proses belajar pada diri siswa untuk mencapai tujuan yang di inginkan.

Model pembelajaran yang digunakan guru dalam pembelajaran yang disesuaikan dengan tujuan pembelajaran. Pembelajaran berlangsung dengan pengembangan media dan alat-alat pendukung media pembelajaran untuk dapat membantu guru meningkatkan prestasi belajar siswa. Keberhasilan pencapaian prestasi belajar siswa dalam kelas, salah satunya tergantung dari proses pembelajaran yang dilakukan. Penyelenggaraan pembelajaran yang dilakukan salah satu faktor penentunya yaitu penggunaan metode atau model yang sesuai dengan materi, model pembelajaran yang nyaman dan menyenangkan dapat memancing bakat-bakat siswa yang terpendam. Maka model yang sering digunakan dalam pembelajaran PKn salah satunya adalah model tipe kooperatif *think pair share* yang menekankan pada lingkungan sekitar kita.

Model pembelajaran tipe kooperatif *think pair share* adalah menggunakan metode diskusi berpasangan yang dilanjutkan dengan diskusi pleno, dengan model ini siswa dilatih bagaimana mengutarakan pendapat orang lain tetap mengacu pada materi. Menurut Hamid (2011:225), tipe kooperatif *think pair share* "permainan yang sangat menarik dan menantang. Karena dalam permainan ini ada pendalaman materi yang akan membuat siswa mampu menguasai atau mendalami sebuah materi yang dibahas dengan lebih baik". Merupakan jenis pembelajaran kooperatif yang dirancang untuk mempengaruhi interaksi siswa. Pembelajaran kooperatif yang memiliki prosedur ditetapkan secara tepat

memberikan waktu banyak kepada siswa untuk memikirkan secara mendalam tentang apa yang dijelaskan atau dialami (berfikir, menjawab, dan saling membantu sama lain).

Hasil penelitian di SD Sokokulon 01 Kecamatan Pati pada kelas IV judul penggunaan model kooperatif *think pair share* untuk meningkatkan pemahaman tentang berorganisasi oleh Ani Lili Masudah, dalam menyampaikan pembelajaran PKn kelas IV dengan materi menunjukkan sikap terhadap globalisasi di lingkungannya, dengan menggunakan metode *think pair share*. Dimana model kooperatif *think pair share* merupakan permainan yang sangat menarik dan menantang. Karena dalam permainan ini ada pendalaman materi yang akan membuat siswa mampu menguasai atau mendalami sebuah materi yang dibahas dengan lebih baik. Dan kelebihan dari model kooperatif *think pair share* adalah meningkatkan prestasi siswa dalam pembelajaran, cocok digunakan tugas yang sederhana, memberikan lebih kesempatan untuk kontribusi masing-masing anggota kelompok, interaksi pasangan antara pasangan lebih mudah, lebih mudah dan cepat membentuk kelompok. Dengan demikian guru tidak hanya berperan sebagai penyampai informasi saja, tetapi sebagai fasilitator, motivator dan pembimbing yang memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengembangkan pola pikirnya dan kemampuan dasarnya. Sehingga guru harus memberikan motivasi, acuan dan pedoman dan menggunakan model dan metode agar pembelajaran lebih efektif, dan bermakna.

Hasil peneliti menunjukkan bahwa penerapan model pembelajaran *think pair and share* pada pelajaran PKn di kelas IV yang berjudul Peningkatan Hasil

Belajar Melalui model *think pair share* oleh Endang Sri Wulandari hal ini Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan model pembelajaran think pair share pada PKn di kelas IV sudah sangat baik. Hal ini didukung dengan meningkatnya hasil belajar siswa pada kegiatan think pair and share. Hasil belajar siswa meliputi aspek aktivitas belajar siswa dan nilai akhir siswa. Peningkatan hasil belajar dapat dilihat dari aktivitas siswa selama mengikuti pembelajaran think pair and share dan nilai akhir yang berasal dari gabungan nilai individu dan kelompok. hasil belajar dimulai dari pra tindakan sampai dengan tindakan penelitian pada siklus I dan siklus II. Siswa yang tuntas pada tahap pra tindakan sebanyak 6 anak, dan yang belum tuntas sebanyak 8 anak. Pada siklus I, ketuntasan belajar siswa mengalami peningkatan setiap pertemuannya. Peningkatan ketuntasan siswa dari pratindakan ke siklus I sebanyak 4 anak, sedangkan siswa yang belum tuntas berkurang menjadi 4 anak. Pada siklus II mengalami peningkatan dari siklus I sebanyak 3 anak. Dengan demikian 13 siswa tuntas belajar pada tahap siklus II dan 1 siswa belum tuntas belajar. Berdasarkan hasil kesimpulan, disarankan kepada guru hendaknya guru bisa menerapkan model pembelajaran think pair share. Agar siswa lebih aktif dan mampu memahami materi.

Sedangkan penelitian dari Amarudin yang berjudul Upaya Peningkatan Hasil Belajar PKn Melalui Model Pembelajaran Think-Pair-Share (TPS) Siswa Kelas IV SDN Madyopuro 5 Kecamatan KedungKandang Kota Malang penerapan model Think-Pair-Share meliputi kegiatan berpikir secara individual untuk memikirkan atau mencari penyelesaian masalah/jawaban yang terbaik dan berbagi hasil diskusi kelompok kepada seluruh anggota kelas, 2) penerapan model

Think-Pair-Share dapat meningkatkan hasil belajar siswa yang sebelum tindakan ketuntasan belajar siswa klasikal hanya mencapai 58,3% meningkat 25% menjadi 83,3% pada siklus I dan mengalami peningkatan sebesar 8,4% menjadi 91,7% pada siklus II; pada siklus II ketuntasan belajar siswa secara klasikal telah tercapai. Berdasarkan hasil penelitian ini dapat disaran agar penjelasan langkah-langkah pembelajaran Think-Pair-Share yang baru diterapkan hendaknya disampaikan secara jelas dan rinci; pembagian kelompok hendaknya dapat memberikan kesempatan kepada siswa untuk melaksanakan tutor sebaya serta mengolah waktu dengan efektif.

Berdasarkan uraian di atas dan hasil penelitian relevan di atas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tindakan Kelas (PTK) dengan judul meningkatkan minat dan prestasi belajar PKn materi menunjukkan sikap terhadap globalisasi dilingkungannya melalui model kooperatif *think pair share* kelas IV SD Negeri Genuksari 02.

B. Rumusan Masalah

Dari latar belakang di atas, maka dapat dirumuskan masalah sebagai berikut :

1. Apakah minat belajar dapat ditingkatkan melalui model kooperatif *think pair share* pada siswa kelas IV SDN Genuksari 02 pada mata pelajaran PKn?
2. Apakah prestasi belajar dapat ditingkatkan melalui model kooperatif *think pair share* pada siswa kelas IV SDN Genuksari 02 pada mata pelajaran PKn?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah tersebut, maka yang ingin di capai dalam peneliti ini adalah beberapa tujuan sebagai berikut.

1. Meningkatkan minat belajar melalui modekooperatif *think pair share* siswa kelas IV SDN Genuksari 02.
2. Meningkatkan prestasi belajar melalui model kooperatif *think pair share* siswa kelas IV SDNGenuksari 02.

D. Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian di sini sebagai berikut.

1. Manfaat Teoritis

Melalui adanya Penelitian Tindakan Kelas dengan menggunakan metode pembelajaran ini akan memberikan manfaat, yaitu :

- a. Menambah sumber referensi penelitian yang relevan khususnya yaitu untuk mata pelajaran PKn.
- b. Meningkatkan minat dan prestasi belajar siswa pada mata pelajaran PKn melalui model kooperatif *think pair share* .
- c. Melalui model kooperatif *think pair share* ini dapat dijadikan sebagai referensi untuk melakukan penelitian selanjutnya.

2. Manfaat Praktis

Melalui Penelitian Tindakan Kelas dengan menggunakan metode pembelajaran ini akan memberikan manfaat, yaitu :

- a. Bagi Guru

Informasi hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi informasi serta masukan berharga bagi para guru dalam melakukan berbagai upaya untuk meningkatkan minat dan prestasi belajar dengan penerapan model kooperatif *think pair share* khususnya dalam mata pelajaran PKn dan mata pelajaran pada umumnya.

b. Bagi Siswa

- 1) Meningkatkan rasa ingin tahu belajar siswa dalam mengikuti proses pembelajaran.
- 2) Meningkatkan prestasi belajar siswa terhadap materi yang diajarkan.

c. Bagi Peneliti

- 1) Menambah wawasan serta ilmu pengetahuan mengenal tentang cara belajar yang dapat menjadikan siswa lebih aktif dan interaktif.
- 2) Memberikan wawasan baru yang dapat dijadikan pedoman ketika terjun di sekolah secara langsung.
- 3) Mengetahui dan memahami cara belajar yang efektif bagi siswa.

d. Bagi Sekolah

Sebagai bahan kajian dan masukan untuk peningkatan mutu sekolah, mewujudkan misi dan visi sekolah sebagai Institusi yang selalu berupaya untuk meningkatkan prestasi akademik. Memperbanyak media pembelajaran yang kreatif dan inovatif sebagai sarana yang aktif, efisien dan menyenangkan.